BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada skripsi ini menunjukkan bahwa dalam penelitian yang telah dibahas mengenai “implikasi diplomasi pertahanan dalam pengembangan jet tempur KF-21/IF-X antara Indonesia dan Korea Selatan”. Kerja sama ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pertahanan kedua negara, tetapi juga untuk memperkuat industri pertahanan domestik Indonesia. Melalui proyek ini, Indonesia diharapkan dapat mempercepat kemandirian dalam bidang pertahanan, meskipun terdapat tantangan dalam hal transfer teknologi dan adaptasi terhadap teknologi baru.

Proyek KF-21/IF-X merupakan langkah strategis bagi Indonesia untuk membangun kemampuan militer yang lebih modern dan efektif. Dengan kontribusi sebesar 20% dari total biaya proyek, Indonesia menunjukkan komitmen dalam pengembangan alutsista yang canggih.

Namun, dinamika politik dan ekonomi yang terjadi di Korea Selatan telah menyebabkan beberapa penundaan dalam pelaksanaan proyek ini. Hal ini menunjukkan pentingnya diplomasi yang baik serta komunikasi yang efektif antara kedua negara untuk memastikan kelancaran proyek. Dari analisis yang dilakukan, terlihat bahwa hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan semakin erat melalui kerja sama ini. Kedua negara tidak hanya saling menguntungkan dalam aspek pertahanan, tetapi juga dalam aspek ekonomi melalui investasi dan pengembangan industri lokal.

Proyek ini diharapkan dapat menjadi model bagi kerja sama pertahanan lainnya di kawasan Asia-Pasifik. Namun, tantangan tetap ada, termasuk keterlambatan pembayaran dan renegotiasi kontrak yang perlu ditangani dengan bijaksana. Keberhasilan proyek KF-21/IF-X akan sangat bergantung pada komitmen kedua belah pihak untuk menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi pertahanan memiliki peran penting dalam meningkatkan stabilitas keamanan regional dan memperkuat hubungan antarnegara. Bisa kita telaah dari latar belakang bahwa Kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan dalam pengembangan jet tempur KF-21 Boramae dimulai pada 2014 dan ditargetkan selesai dalam 12 tahun, yaitu pada 2026.

Proyek ini memiliki nilai total sebesar 8,1 triliun won (sekitar Rp100 triliun), dengan Indonesia berkontribusi 20% dari total pembiayaan, setara dengan Rp2 triliun per tahun. Namun, proyek ini mengalami penundaan akibat dinamika politik di Korea Selatan. Pada 2018, Indonesia berusaha melakukan reegosiasi untuk mengurangi tekanan pada cadangan devisa, menawarkan skema barter yang melibatkan pembangunan smart city dan proyek mobil listrik, tetapi Korea Selatan tetap meminta pelunasan tunggakan terlebih dahulu.

Kerjasama ini juga mencakup investasi alutsista dalam negeri dan produksi komponen untuk pemesanan KFX/IFX dari beberapa negara. Pada 2019, pendanaan proyek sempat dihentikan sementara, namun dilanjutkan kembali pada akhir 2022. Pada November 2023, kedua negara sepakat bahwa Indonesia akan memenuhi komitmen 20% biaya pengembangan, termasuk pembayaran dalam bentuk natura, meskipun kontrak belum direvisi secara resmi. Hingga Oktober 2023, tunggakan pembayaran dari Indonesia diperkirakan mencapai 1 triliun won (sekitar Rp11,7 triliun). Proyek KF-21 bertujuan menggantikan pesawat tempur lama F-4 dan F-5 yang digunakan oleh Angkatan Udara Korea Selatan. PT Dirgantara Indonesia (PTDI) terlibat dalam pengembangan pesawat tempur multiguna KF-X/IF-X bersama Pemerintah Korea Selatan sejak 2011, dengan target operasional pada tahun 2020.

Proyek ini didanai 80% oleh Korea Selatan dan 20% oleh Indonesia, yang berkomitmen membayar sekitar Rp2 triliun per tahun. Namun, proyek ini mengalami penundaan akibat dinamika politik di Korea Selatan. Pada 2018, Indonesia berusaha merundingkan ulang kesepakatan untuk mengurangi tekanan pada cadangan devisa, menawarkan skema barter untuk proyek lain, tetapi Korea Selatan tetap meminta pelunasan tunggakan terlebih dahulu. Kerjasama ini juga mencakup investasi alutsista dalam negeri dan produksi komponen untuk pemesanan KFX/IFX dari negara lain. Meskipun sempat menghentikan pendanaan pada 2019, Indonesia melanjutkan proyek ini pada akhir 2022. Pada November 2023, kedua negara sepakat bahwa Indonesia akan memenuhi komitmen biaya pengembangan, termasuk pembayaran dalam bentuk natura. Hingga Oktober 2023, tunggakan pembayaran Indonesia diperkirakan mencapai 1 triliun won (sekitar Rp11,7 triliun). Proyek KF-21 bertujuan menggantikan pesawat tempur F-4 dan F-5 yang sudah usang dalam Angkatan Udara Korea Selatan.

Wakil Menteri Pertahanan RI, M. Herindra, bertemu dengan Menko Polhukam, Mahfud MD, pada 17 Oktober untuk membahas tindak lanjut program KFX/IFX. Pertemuan ini bertujuan memastikan kelanjutan pengembangan pesawat tempur yang merupakan kolaborasi antara Indonesia dan Korea Selatan. Pada 11 November, Kementerian Pertahanan RI dan DAPA Korea Selatan mengadakan pertemuan Working Level Committee ke-6 di Jakarta, yang menandai kemajuan signifikan dalam kerja sama tersebut, termasuk penandatanganan Joint Agreement untuk renegotiasi program. Diplomasi pertahanan antara kedua negara dalam proyek KF-21 Boramae, yang dimulai pada 2015, bertujuan meningkatkan kapabilitas pertahanan udara. Dengan total biaya pengembangan sekitar 8,8 triliun won (sekitar Rp100 triliun), Indonesia berkomitmen menanggung 20% dari biaya tersebut. Proyek ini tidak hanya berfokus pada teknologi pertahanan tetapi juga pada transfer teknologi yang diharapkan dapat memperkuat industri pertahanan Indonesia dan mendukung kemandirian alutsista.

Kerja sama ini memungkinkan Indonesia untuk memproduksi komponen pesawat tempur dan meningkatkan kapasitas industri dalam negeri. Hubungan yang kuat dengan Korea Selatan sebagai kekuatan militer di Asia juga membuka peluang kolaborasi lebih lanjut dalam bidang keamanan dan pertahanan. Secara keseluruhan, proyek KF-21/IF-X menunjukkan bahwa kolaborasi ini memiliki implikasi penting tidak hanya dalam aspek militer tetapi juga dalam dimensi ekonomi dan geopolitik yang lebih luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bentuk kerja sama diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Korea Selatan dalam pengembangan pesawat jet tempur KF-21/IF-X serta menganalisis dampaknya terhadap stabilitas keamanan regional di Asia-Pasifik.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi proyek KF-21/IF-X terhadap peningkatan kapabilitas pertahanan udara kedua negara dan menilai prospek jangka panjang dari kerja sama tersebut. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya tentang kerjasama diplomasi pertahanan dan kontribusinya terhadap stabilitas keamanan regional, serta menjadi sumber informasi bagi pembuat kebijakan di Indonesia dan Korea Selatan mengenai pentingnya proyek ini dalam meningkatkan kapabilitas pertahanan udara dan memperkuat hubungan jangka panjang antara kedua negara.

Serta menjawab juga dari rumusan masalah penelitian ini tentang kerjasama diplomasi pertahanan pada proyek pengembangan pesawat tempur kf-21/if-x antara indonesia dan korea selatan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan kerangka teori yang mencakup teori diplomasi pertahanan serta teori kepentingan nasional, skripsi ini menyajikan pembahasan yang lebih kompleks dan terarah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Diplomasi Pertahanan dan Teori Kepentingan Nasional. Teori Diplomasi Pertahanan menjelaskan upaya negara untuk membina hubungan baik melalui kerjasama militer dan keamanan, bertujuan menciptakan stabilitas regional dan memperkuat hubungan diplomatik.

Sementara itu, Teori Kepentingan Nasional merujuk pada tujuan suatu negara dalam kebijakan luar negeri, menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek keamanan, ekonomi, dan nilai sosial dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks skripsi ini, kedua teori tersebut saling melengkapi untuk memberikan gambaran tentang bagaimana Indonesia dan Korea Selatan berkolaborasi dalam proyek pengembangan pesawat jet tempur KF-21/IF-X, serta implikasinya terhadap kapabilitas pertahanan dan hubungan bilateral kedua negara.

Skripsi ini didukung juga dengan Aspek, dimensi dan parameter diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Korea Selatan dalam pengembangan jet tempur KF-21/IF-X mencakup dimensi hubungan bilateral yang diukur melalui keberhasilan teknis proyek, dampak jangka panjang terhadap hubungan militer, dan pengaruhnya terhadap stabilitas keamanan kawasan. Implikasi keamanan terkait stabilitas regional meliputi reaksi negara tetangga terhadap pengembangan jet tempur ini, apakah meningkatkan ketegangan atau membuka peluang dialog dan kerja sama pertahanan, serta pengaruh KF-21/IF-X terhadap keseimbangan kekuatan militer di kawasan dalam konteks perlombaan senjata dan modernisasi militer. Bisa disimpulkan secara singkat pada hasil dan pembahasan didapatkan bahwa Kepentingan nasional Indonesia dalam proyek KF-21/IF-X berfokus pada pengembangan kemampuan pertahanan melalui kerja sama dengan Korea Selatan. Proyek ini dimulai pada 2014 dan ditargetkan selesai dalam 12 tahun, dengan total nilai proyek sekitar Rp100 triliun, di mana Indonesia berkontribusi 20%. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas militer Indonesia, meskipun mengalami penundaan akibat dinamika politik di Korea Selatan.

Indonesia menawarkan skema barter dan berusaha melakukan renegotiasi untuk mengurangi tekanan pada cadangan devisa, tetapi Korea Selatan masih meminta pelunasan tunggakan pembayaran. Pengembangan jet tempur bukan satu-satunya bagian dari proyek, tetapi juga investasi dalam alutsista dan komponen lokal. Tunggakan pembayaran Indonesia diperkirakan mencapai 11,7 triliun hingga Oktober 2023. Diharapkan proyek KF-21 akan membantu memperkuat posisi Indonesia dalam keamanan regional dan menggantikan pesawat tempur lama. Karena proyek jet tempur KF-21/IF-X, Indonesia dan Korea Selatan memperoleh kapabilitas pertahanan yang lebih baik dan hubungan diplomatik yang lebih baik. Meskipun ada kendala dalam pelaksanaan dan pembiayaan, proyek ini memiliki potensi untuk mempercepat kemandirian industri pertahanan Indonesia melalui transfer teknologi dan pengembangan kemampuan militer. Bagi Korea Selatan, proyek ini meningkatkan posisi mereka sebagai produsen alutsista dan meningkatkan citra mereka di pasar global. Secara keseluruhan, diharapkan bahwa kerja sama ini akan meningkatkan stabilitas keamanan di kawasan Asia-Pasifik dan memungkinkan kolaborasi lebih lanjut antara kedua negara di bidang pertahanan.

Pengembangan alutsista jet tempur KF-21/IF-X antara Indonesia dan Korea Selatan memberikan peluang besar untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan kedua negara. Tujuan dari proyek ini, yang dimulai pada 2014 dan bernilai sekitar Rp100 triliun, adalah untuk meningkatkan industri pertahanan dan modernisasi militer. Dengan kerja sama ini, Indonesia dapat mempercepat kemandirian pertahanan dengan mengirimkan teknologi dan membuat komponen sendiri. Proyek KF-21/IF-X diharapkan dapat meningkatkan hubungan bilateral dan stabilitas keamanan regional, meskipun menghadapi tantangan seperti penundaan pembayaran dan renegotiasi kontrak. Tetapi Indonesia masih berusaha memenuhi kewajibannya melalui renegotiasi dan menawarkan skema barter.

Menurut kesepakatan terbaru, kedua negara setuju untuk mempertahankan janji-janji tersebut, termasuk pembayaran dalam bentuk natura. Pengembangan teknologi militer tidak hanya menjadi fokus kerja sama ini, tetapi juga meningkatkan hubungan bilateral dan kemandirian industri pertahanan Indonesia. Hal ini menunjukkan komitmen dan konsistensi jangka panjang dalam diplomasi pertahanan.

Dengan adanya gambar, grafik, tabel spinal dapat menunjang skripsi ini sebagai rujukan dan pembelajaran mendalam seputar hubungan internasional, terkhususnya pada pembelajaran diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Korea Selatan juga dengan Pemerintahannya, seperti: Kementerian Pertahanan Indonesia, Kementerian Pertahanan Korea Selatan Korea Aerospace Industry, PT. Dirgantara Indonesia, Defense Acquisition Program dan semua yang terlibat dalam proses pengembangan jet tempur KF-X/IF-X atau yang bisa juga disebut dengan KF-21 Boramae, diharapkan dengan menjalin kerjasama ini Indonesia mampu untuk memperkuat barikade satuan tempur khususnya pada matra udara, serta mampu membuat pesawat tempur sendiri, untuk kemudian masuk ke lini komersil dan meningkatkan sektor ekonomi dan keamanan pertahanan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan:

1. Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, terutama karena datanya terbatas. Karena itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran yang dapat meningkatkan pemahaman ilmiah. Penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang kerja sama pengembangan pesawat tempur KFX/IF-X antara Indonesia dan Korea Selatan. Penulis juga menyarankan agar lembaga pemerintah, khususnya lembaga pertahanan, mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan selama periode pemerintahan sebelumnya.
2. Disarankan agar kedua negara lebih sering berkomunikasi dan bekerja sama di setiap tahap proyek agar tidak ada kesalahpahaman yang dapat menyebabkan penundaan.
3. Indonesia harus mempertimbangkan diversifikasi pembiayaan, dan pemerintah harus berkonsentrasi pada peningkatan kapasitas industri pertahanan lokal agar dapat membantu proyek serupa di masa depan.
4. Penting kedua negara untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kemajuan proyek agar dapat mengidentifikasi masalah sejak dini dan mencari solusi yang tepat.
5. Indonesia sebaiknya menjajaki kemungkinan kolaborasi dengan negara-negara lain di kawasan Asia-Pasifik untuk memperkuat posisi dalam kerja sama pertahanan internasional.